

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Azhar Kota Bukittinggi

Suharjo

IAIN Bukittinggi, Indonesia

Email: gunadisuharjo96@gmail.com

Silfia Hanani

IAIN Bukittinggi, Indonesia

Email: silfia_hanani@yahoo.com

Jasmienti

IAIN Bukittinggi, Indonesia

Email: jasmienti@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-08>

Abstrak

Sistem pendidikan segregasi mulai ditinggalkan dan beralih kepada sistem pendidikan inklusi. Sistem pendidikan inklusi adalah menyatukan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak tanpa berkebutuhan khusus (ATBK) di dalam kelas yang sama mereka saling berinteraksi, berkomunikasi dan belajar bersama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa ABK di SD Al-Azhar Bukittinggi menyatukan siswa ABK dengan ATBK di dalam kelas inklusi penuh di bawah pengawasan guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi di SD Al-Azhar Bukittinggi siswa ABK yang dibantu oleh guru pendamping khusus mempunyai tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran lebih baik dibandingkan dengan ABK tanpa guru pendamping khusus.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Segresi*

Pendahuluan

Selama ini layanan pendidikan untuk anak ABK (anak berkebutuhan khusus) hanya dilaksanakan di dalam sistem pendidikan segregasi (Darmoni, 2015). Akan tetapi sistem pendidikan ini hanya menampung dan membelajarkan anak dengan kebutuhan yang sama seperti anak *disleksia* (anak yang memiliki gangguan dalam segi membaca) maka sekolah hanya akan menerima murid dengan jenis yang sama. Sistem pendidikan ini membutuhkan biaya yang cukup mahal. Sistem



pendidikan yang seperti ini mulai ditinggalkan dan beralih kepada sistem pendidikan inklusi (Auhad,2015).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dinilai sangat memberikan dampak positif untuk ABK, di dalam pendidikan inklusi ABK diberikan hak yang sama seperti halnya anak tanpa berkebutuhan khusus (ATBK). Mereka tidak lagi berinteraksi dengan anak yang memiliki jenis yang sama dan dengan kebutuhan yang sama mereka berinteraksi dan belajar bersama dengan ATBK di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan inklusi adalah jawaban pemerintah untuk menjawab sistem pendidikan segregasi yang dinilai kurang efektif untuk ABK karena di dalam pendidikan ini anak hanya berkomunikasi dan belajar bersama dengan mereka yang memiliki jenis dan kebutuhan yang sama sedangkan di dalam pendidikan inklusi ABK saling berinteraksi dan belajar bersama dengan anak tanpa berkebutuhan khusus (ATBK).

Salah satu lembaga pendidikan di Bukittinggi yang menerapkan sistem pendidikan inklusi adalah SD Al-Azhar Bukittinggi. Lembaga pendidikan ini mulai menerima ABK dengan berbagai jenis dan dengan kebutuhan yang berbeda, selain itu lembaga pendidikan ini juga memberikan hak yang sama dalam pelayanan pendidikan baik itu untuk ABK maupun untuk ATBK. di dalam pembelajaran ABK dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK). Tugas dari GPK adalah untuk memfasilitasi dan membantu ABK di dalam proses kegiatan belajar. Lembaga ini juga memberikan pelatihan terhadap ABK sesuai dengan minat dan bakatnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman dengan menekankan pada tiga tahap analisis, yaitu tahap reduksi (*reduction*), penyajian (*display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Memilah data wawancara dan observasi melalui pengkategorian-pengkategorian sehingga terbentuk satu kalsifikasi data. Setelah terklasifikasi, data-data itu disajikan dalam sub bab-sub bab atau dengan item-item yang terkelompok sehingga memudahkan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

Pembahasan

Istilah yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan untuk ABK ke dalam program-program sekolah reguler adalah inklusif (Smith, 2005: 45). Menurut Dianne Tirocchi dan Brandy Reese (Gamida, 2015:48-89) menyatakan: *Inclusive can be defined as the act of being present at regular education classes with the support and services needed to successfully achieve educational goals. Inclusion in the scholastic environment benefits both the disabled student and the non-disabled student in obtaining better life skills. By including all students as much as possible in general or regular education classes all students can learn to work cooperatively, learn to work with different kinds of people, and learn how to help people in tasks.*

Pernyataan Tirocchi tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif bermanfaat bagi semua anak, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup. Hal ini dapat terwujud manakala ABK bekerja sama secara sinergis dengan ATBK dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah.

Menurut Sharon Rusteimer, yang dilaporkan pada *Center for Study on Inclusive Education (CSIE)*, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut: *Inclusive education is all children and young people- with and without disabilities or difficulties-learning together in ordinary pre-school provision, schools, colleges and university with appropriate networks of support* (Gamida, 2015: 49).

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Pendidikan inklusi dapat diikuti oleh semua orang dengan dan tanpa keterbatasan dan dapat berlangsung di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain, semua anak berhak mendapatkan pendidikan dan berhak secara penuh dalam beraktifitas dan bersosialisasi dalam masyarakat tanpa memandang apapun jenis kebutuhannya.

Menurut Direktorat pembinaan SLB, Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan iklusif adalah memberi

akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Braillo Norway, 2005).

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama ATBK seusianya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima ABK untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja penting untuk menampung ABK dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan ABK (Ilahi, 2013: 26-27).

Pendidikan inklusi mempunyai 4 landasan yaitunya: landasan filosofis, landasan pedagogis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Landasan filosofis, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti *Bhineka Tunggal Ika*. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan inklusi di dalam kacamata Islam mempunyai pandangan manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan seseorang dihadapan Allah SWT bukan karena fisik tetapi takwanya, Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silahturahmi. Disamping itu hak asasi manusia juga menjadi landasan pendidikan inklusi itu harus diterapkan, hak asasi manusia memandang setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan (Alfian, 2013: 73).

Landasan pedagogis, di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hanani, 2017). Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu

menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya (Hatta, 2015: 10)

Landasan yuridis, di dalam UUD 1945 (Amandemen) pasal 31: Ayat (1): setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dan Ayat (2): setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusif: menyelenggarakan dan mengembangkan disetiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 sekolah, yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, dan SMK. Di samping itu pendidikan inklusi juga di landasi di dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (UNESA, 2011).

Landasan empiris, hasil Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990 (*World Conference on Education for All*) adalah salah satu langkah awal pendidikan inklusi harus diterapkan. Di samping itu Indonesia melalui Deklarasi Bandung pada tahun 2004 dengan komitmen Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif adalah sebuah jawaban baru terhadap sistem pendidikan di mana Indonesia adalah dengan negara yang sangat majemuk beragam suku, budaya, dan etnis. Melalui hasil konferensi dunia dan deklarasi Bandung ini ABK akan diberikan haknya termasuk hak mendapatkan pendidikan.

Prinsip-prinsip di dalam pendidikan inklusi adalah menghargai perbedaan, siswa dan bahwa semua anak dapat belajar serta semua anak memerlukan dukungan dalam pendidikannya menerima dan menghargai bahwa semua anak berbeda dalam beberapa hal dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Serta menyediakan struktur pendidikan, sistem dan metodologi belajar agar mampu memenuhi kebutuhan semua siswa (Azwardi, dkk., 2015).

Islam memandang terhadap kecacatan adalah hal yang sudah bersifat final, dalam arti bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan persepsi di dalam memandang seseorang dari anggota tubuh. Dalam Islam, kemuliaan dan keutamaan seseorang tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun poster tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum,

masyarakat, dan di hadapan Allah SWT. Islam juga mengajarkan kepada semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan, seseorang maupun hal-hal lain.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tolak ukur yaitu: pertama, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan *akidah* sebagai landasan keberagaman siswa dalam meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Kedua, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan konsep keterpaduan antara ketercapaian kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam bukan hanya bersifat hafalan, akan tetapi juga praktik dan amalan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam harus bisa mengajarkan agama Islam sebagai landasan dasar dan inspirasi siswa untuk mengemabngkan bidang keilmuan dari semua mata pelajaran dan bahan kajian yang diajarkan di sekolah. Keempat, Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Mawardi, 2013:10). Islam melarang keras melakukan deskriminasi dalam hal pendidikan. Allah SWT berfirman di dalam Qs. Abasa ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكٰى ۳ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرٰى ۴ اَمَّا مَنْ اسْتَعْنٰى ۵ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدِّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ اِلَّا يَزْكٰى ۷ وَاَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعٰى ۸ وَهُوَ يَخْشٰى ۹ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهٰى ۱۰

Artinya:

- 1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.
- 2) karena telah datang seorang buta kepadanya.
- 3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).
- 4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
- 5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup.
- 6) Maka kamu melayaninya.
- 7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
- 8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).
- 9) sedang ia takut kepada (Allah).

10) Maka kamu mengabaikannya.

Ayat di atas merupakan dasar pendidikan inklusi dalam Islam, dan konsep inklusi yang terjadi hari ini adalah sama dengan konsep ayat di atas. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Ibnu Ummi Maktum, seorang Tunanetra yang ingin belajar Islam dengan Nabi SAW, namun baginda Nabi SAW memalingkan mukanya karena beliau sedang berbicara di depan pembesar kaum Qurays seperti Abu Jahal (Imani, 2016: 207). Ayat di atas mengajarkan kita untuk tidak menolak siapa saja yang datang untuk belajar. Pembatasan kesempatan kepada seseorang untuk menuntut ilmu yang menjadi haknya berarti mengingkari ajaran Islam (Azwandi, 2015).

Masyarakat pada umumnya merendahkan dan menganggap orang yang memiliki kebutuhan khusus tidak akan pernah mempunyai masa depan yang cerah dan tidak menerima keberadaan mereka, hal seperti ini sangat dilarang dalam Islam, ini termaktub di dalam Qs. Al-hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas erat kaitanya dengan pendidikan inklusi, yakni himbuan kepada manusia normal untuk tidak merendahkan manusia berkebutuhan khusus. Sebab, tidak tentu mereka yang normal lebih baik

dan terjamin kecerahan masa depannya dibanding dengan ABK. oleh karena itu manusia memiliki potensi yang berbeda-beda, ini dapat kita lihat banyak anak dengan kebutuhan khususnya sukses dalam kehidupannya.

Sebuah hadist juga menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan melihat dari bentuk tubuhnya melainkan akan melihat dari hati dan cara beribadah hambanya.

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه أحمد)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Katsir, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ja'far telah menceritakan kepada kami Yazid bin al-Asham dari Abu Hurairah, ia berkata ; Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla tidak melihat bentuk tubuh dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amalan kalian." (HR. Ahmad)

Pendidikan Inklusi Yang Pernah Dilaksanakan di SD Al-Azhar Bukittinggi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam setting pendidikan inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena di dalam *setting* pendidikan inklusi terdapat siswa yang sangat heterogen. Maka dalam kegiatan pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif guru berkomunikasi dengan siswa difabel menggunakan berbagai macam cara dengan beragam variasi, di mana salah satunya menyapa dan memberikan stimulus kepada siswa ABK agar nantinya siswa ABK mempunyai keinginan untuk belajar. ABK membutuhkan rasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan nya baik itu dalam belajar. SD Al-Azhar Bukittinggi sangat memperhatikan ABK sehingganya ABK mempunyai rasa *trust* (percaya) terhadap guru PAI di SD Al-Azhar

Bukittinggi. Berkomunikasi dengan siswa ABK harus sering dilakukan supaya memiliki rasa nyaman dan percaya diri, berkomunikasi menumbuhkan rasa trust (percaya) diantara peserta didik (Faizah, 2017).

Guru PAI di SD Al-Azhar Bukittinggi selalu berkomunikasi dengan siswa ABK baik di dalam kelas maupun di luar kelas ini sangat memberikan dampak positif kepada siswa tersebut. Guru PAI di bantu dengan GPK pribadi dalam berkomunikasi dengan siswa ABK. Di dalam konsep pendidikan inklusi adalah menerima dengan setulus hati apapun keberagaman siswa dengan menjalin komunikasi yang baik siswa akan merasa mendapat kenyamanan dan tidak termarginalkan sehingganya nanti akan timbul rasa percaya terhadap guru dan lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam konsep pendidikan inklusi sama halnya dengan metode pembelajaran pada umumnya. Guru PAI di SD Al-Azhar Bukittinggi menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar untuk siswa ABK dan menggunakan sumber belajar sesuai dengan kurikulum yang sedang dipakai. Bahan latihan yang digunakan di sesuaikan dengan kebutuhan karakteristik siswa ABK. Pembelajaran di dalam kelas menggunakan metode yang bervariasi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK" (Faizah, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi di SD Al-Azhar Bukittinggi guru menggunakan beragam metode di dalam pembelajarannya sedangkan sumber belajar dan bahan latihannya mengacu kepada kurikulum yang sedang berlaku pada saat ini. Dari segi sumber belajar SD Al-Azhar menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar di mana buku-buku yang juga di khusus kan untuk siswa ABK terdapat disitu dan evaluasi (bahan latihan) disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa ABK. Siswa ABK di SD Al-Azhar Bukittinggi tidak dituntut untuk harus mencapai KKM sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan latihan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar awal siswa tersebut.

Keaktifan siswa di dalam pembelajaran harus di dorong dengan berbagai macam cara, konsep pendidikan inklusi tidak hanya memasukkan sebanyak-banyak nya siswa difabel ke dalam kelas reguler lebih dari pada itu konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dalam setting pendidika inklusi adalah memberikan kenyamanan dan mendorong siswa ABK untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran terutama di dalam mata pelajaran Islam. Pembelajaran di dalam kelas guru PAI dengan guru pendamping khusus bekerjasama untuk

mendorong siswa ABK untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran. ABK sangat di perhatikan, GPK selalu mendorong ABK untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran dengan memberikan berbagai macam pertanyaan dan memberikan stimulus agar mereka tetap fokus dan aktif di dalam pembelajaran.

Siswa ABK di SD Al-Azhar Bukittinggi sebgaiian sangat aktif di dalam pembelajaran ini dikarenakan mereka mempunyai GPK pribadi yang memberikan pendampingan kepada siswa tersebut. Sedangkan untuk siswa ABK yang tidak mempunyai GPK pribadi mereka diberikan pendampingan oleh guru PAI secara individual nantinya. GPK sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa ABK di dalam proses pembelajaran karena GPK selalu mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa ABK di dalam maupun di luar pembelajaran.

Materi yang diajarkan untuk siswa ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa ABK. Di dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus menyampaikan materi dengan penuh kepercayaan (tidak ragu-ragu) dan memberikan contoh keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi dan memberikan relevansinya dalam kehidupan akan membuat siswa ABK lebih paham dan mengerti dari materi yang diajarkan. Dalam penyampaian materi kami tidak pernah ragu (penuh percaya diri) dan setiap materi yang kami ajarkan kami selalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi oleh guru PAI di SD Al-Azhar Bukittinggi kepada siswa ABK disampaikan secara penuh percaya diri dan selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dan dalam penyampaian kepada siswa ABK yang tergolong berat guru PAI dibantu oleh GPK pribadi. Pemberian materi oleh guru PAI selalu didukung dengan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan oleh guru PAI dan GPK agar nantinya siswa ABK mampu memahami materi yang sedang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam konsep pendidikan inklusi harus memperhatikan waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran untuk terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang guru harus memperhatikan dan mampu mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran dengan baik dan itu semua di sesuaikan dengan karakteristik siswa ABK.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa ABK di SD Al-Azhar Bukittinggi sangat memperhatikan pengelolaan terhadap waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran. Pengelolaan

waktu dan ruangan belajar di kelola dengan baik oleh guru PAI dan dibantu oleh GPK, sedangkan bahan dan perlengkapan pengajaran yang digunakan mengacu kepada kurikulum yang sedang berlaku. Pembelajaran yang efektif berarti mengkombinasikan berbagai pendekatan di dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa ABK. Dengan adanya pendekatan yang diberikan kepada siswa ABK maka diharapkan kelas menjadi lebih hidup, penuh tantangan dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa ABK di SD Al-Azhar Bukittinggi menggunakan pendekatan pembelajaran langsung pada seluruh kelas dan pembelajaran individual. Ini dilakukan oleh guru PAI dengan bekerjasama dengan GPK untuk membantu siswa ABK di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi sama halnya dengan evaluasi pada pembelajaran umum. Perbedaan evaluasi yang terdapat di dalam pendidikan inklusi bisa dilihat dari program pembelajaran individual (PPI). Program ini dikhususkan untuk siswa ABK dan disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang sangat memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa ABK dengan adanya program pembelajaran individual diharapkan siswa ABK mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pelaksanaan evaluasi di SD Al-Azhar Bukittinggi tidak menggunakan evaluasi program pembelajaran individual, guru hanya memberikan evaluasi seperti halnya evaluasi pada umumnya guru memodifikasi tingkat kesulitan soal dengan karakteristik dan kebutuhan siswa ABK dan Untuk kriteria ketuntasan minimum (KKM) guru menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar siswa ABK.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi di SD Al-Azhar Bukittinggi dapat disimpulkan: Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk ABK melalui pendidikan inklusi SD Al-Azhar Bukittinggi menyatukan ABK dengan ATBK di dalam kelas biasa inklusi penuh. ABK yang di bantu oleh GPK pribadi di dalam proses kegiatan pembelajaran lebih memahami materi pelajaran dibandingkan dengan ABK tanpa GPK pribadi yang hanya di bantu guru kelas atau guru mata pelajaran PAI. Perancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan adalah RPP reguler yang dimodifikasi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, hafalan, tanya jawab, dan demonstrasi.

Sedangkan media pembelajaran yang dipakai adalah alam dan media animasi. Materi yang diajarkan meliputi Al Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh.

References

- Alfian, "Pendidikan Inklusif DI Indonesia", *Jurnal, Edu Bio*, Vol 4, 2013.
- Allamah Kamal Faqih Imani, 2006, *Tafsir nurul Qur'an Jild 19*, Terj. Rudi Mulyono. Jakarta: Al-Huda
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2014, Departemen Republik Indonesia, Bandung: Diponegoro
- Auhad, A. 2015. *Implementasi pembelajaran membaca Al-Quran (studi pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Budiyanto, dkk., 2010, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Darmono, Almabsud. 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Braillo Norway, 2005. *Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah terhadap Peserta Didik*, Jakarta: Depdiknas
- Garnida , Dadang, 2015, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama
- Hatta, Muhammad, 2015, *Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan sumber daya Manusia Pendidikan penjamin Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanani, Silfia.2017. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Jogjakarta. Arruz Media.
- Ilahi, Mohammad Takdir, 2013 *Pendidikan Inklusif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Imam mawardi, "Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum" (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru

PAI), *Jurnal*, (Magelang: Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid, Vol 2, No 2, Juli 2013)

Smith, J. David, 2005. *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. Baihaqi, Bandung: Penerbit Nuansa

Universitas Negeri Surabaya (UNESA), 2011, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif* (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009), Surabaya: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Wawancara pribadi dengan Ibu Hebbi Faizah Guru PAI di SD Al-Azhar Bukittinggi, 07 November 2017

Yosfan Azwandi, dkk., 2015, *Bahan Ajar Pendidikan Inklusif*, Padang: UNP Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa

